

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP  
KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS V SD NEGERI  
091607 SINAKSAK**

**RAHEL LAURA ANASTASYA LUMBAN RAJA<sup>1</sup>, ASISTER FERNANDO SIAGIAN<sup>2</sup>,  
DESI SIJABAT<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Correspondency Email: [lauralumbanraja49@gmail.com](mailto:lauralumbanraja49@gmail.com)

**INFO ARTIKEL**

**Riwayat Artikel :**

Diterima: 15 -10-2024

Disetujui: 25- 10-2024

**Kata Kunci :**

Model Pembelajaran Inkuiri;  
Kemampuan Berpikir Kreatif;  
Siswa.

**ABSTRAK**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SD. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen (*pre-experimental design*). Analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi penelitian di kelas V SD Negeri 091607 Sinaksak yang berlokasi di Jln. Medan Km. 10 Gg. Kamboja Sinaksak. Sampel dalam penelitian ini yaitu diambil disatu kelas yang digunakan sebagai kelas *One Group* sehingga yang menjadi sampel di penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V SD Negeri 091607 Sinaksak. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 25 siswa. Hasil penelitian diperoleh yaitu terjadi peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu dengan rata-rata *posttest* berjumlah 72,24 sedangkan *pretest* berjumlah 35,96. Pengaruh model inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan faktor hake dengan uji N-Gain diperoleh nilai sebesar 0,57 dengan kategori sedang.

**ARTICLE INFO**

**Article History :**

Received : 15-10-2024

Accepted : 25-10-2024

**Keywords:**

Inquiry Learning Model;  
Creative Thinking Ability;  
Students.

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the effect of the inquiry learning model on the creative thinking skills of fifth grade elementary school students. This research uses a type of quantitative research using experimental methods (pre-experimental design). Data analysis is quantitative / statistical, with the aim of testing the hypothesis that has been set. The research population in the fifth grade of SD Negeri 091607 Sinaksak located on Jln. Medan Km. 10 Gg. Cambodia Sinaksak. The sample in this study was taken in one class which was used as a One Group class so that the sample in this study was all fifth grade students of SD Negeri 091607 Sinaksak. Data analysis techniques used in this study were 25 students. The results obtained were an increase in students' Think creatively, namely with an average posttest of 72.24 while the pretest amounted to 35.96. The effect of the inquiry model on students' creative thinking skills using the hake factor with the N-Gain test obtained a value of 0.57 in the medium category.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dikatakan sebagai rangkaian yang dibutuhkan untuk mendapatkan kesepadan dan kepaduan dalam perkembangan individu. Menurut Horne H (dalam (Panjaitan et al., 2023) pendidikan adalah proses yang dilakukan terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia. Dan pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan secara terencana guna untuk menghasilkan kondisi belajar, pengajaran, dan latihan sesuai dengan yang di inginkan, dengan tujuan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya di masa yang akan datang. Pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi perkembangan abad 21 ini. Penerapan teknologi digital menjadi salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran abad 21 (Albina et al., 2022). Teknologi (IPTEK) dapat digunakan untuk mengakses sumber daya pembelajaran yang kaya, meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi kolaborasi, dan memperluas ruang pembelajaran di luar kelas (Fati., 2024). Di abad 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja sama dengan peserta didik lainnya. Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang penting dan melibatkan sumber daya manusia yang menjadi harapan kehidupan berbangsa dan bernegara (Rifa et al., 2024) menyatakan bahwa abad 21 bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk berhasil dalam era informasi dan teknologi saat ini. Untuk menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional yang komprehensif kepada guru. Pelatihan tersebut harus mencakup pemahaman mendalam tentang konsep pembelajaran abad 21, strategi pengajaran yang efektif, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Guru merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran maka dari itu salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah merencanakan, mengelola, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini pendidikan telah memasuki kurikulum terbaru yaitu kurikulum Merdeka yang menekankan siswa harus aktif dalam proses pembelajaran, oleh sebab itu guru dituntut untuk kreatif dan bervariasi dalam mengajar agar siswa juga terpacu untuk mengikuti pembelajaran serta bersemangat dalam belajar. (Sari dan Ekayanti, 2022) mengatakan bahwa berpikir kreatif merupakan suatu proses yang digunakan ketika kita memunculkan suatu ide baru, Hal itu menggabungkan ide-ide yang sebelumnya belum dilakukan.

Pembelajaran abad 21 mengakomodasi empat kompetensi yang dikenal dengan istilah 4C, dimana terdapat kompetensi yang harus dimiliki siswa itu sendiri. Keterampilan abad-21 menuntut peserta didik untuk memiliki 4C yang terdiri dari kemampuan berpikir kritis (*Critical thinking*), berpikir kreatif (*Creative thinking*), kolaborasi (*Collaboration*) dan komunikasi (*Communication*) yang lebih dikenal dengan keterampilan 4C (Rakhmawati et al., 2024). Abad 21 ini menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan (*skill*), pengetahuan, dan keahlian salah satunya adalah keterampilan berpikir kreatif. Maka perlu untuk dilatih pada siswa di sekolah karena salah satu pemicu munculnya berpikir kreatif adalah ketika seseorang menghadapi masalah, untuk menyelesaikan masalah tersebut seseorang akan berusaha mencari solusi, memunculkan ide-ide baru kemudian mengambil langkah untuk penyelesaian masalah tersebut. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan dengan berupaya memberikan segala pengaruh terhadap anak yang diserahkan kepada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal agar mereka mempunyai kemampuan dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan juga tugas-tugas sosialnya. Dalam pendidikan tidak akan terlepas dari muatan pembelajaran, karena pembelajaran yang dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah maupun satuan pendidikan beraneka ragam jenis mata pelajaran, dimana salah satu dari mata pelajaran tersebut ialah muatan pelajaran IPA. Sekolah menjadi Lembaga Pendidikan yang memegang prioritas utama sebagai sarana dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Dengan adanya proses pembelajaran di sekolah diharapkan nantinya peserta didik dapat memiliki gambaran tentang nilai yang baik bagi kehidupan. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai

daya upaya untuk memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pendidikan di Indonesia terus berkembang demi terlaksananya tujuan pendidikan. Pembelajaran IPA di sekolah dasar bukan hanya sekedar bertujuan untuk mencari jawaban saja tetapi agar siswa memiliki pemahaman tentang alam semesta saja, melainkan melalui pendidikan IPA siswa juga diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran IPA juga diharapkan dapat mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Pembelajaran yang dilakukan memiliki tahapan pembelajaran yang mampu melatih kemahiran berpikir peserta didik.

Dalam pembelajaran IPA, siswa belajar mencari dan menemukan kebenaran pengetahuan yang membutuhkan kemampuan berpikir kreatif. Siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya dan mengeksplorasi suatu fenomena (Sari dan Lutfi, 2023). Mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman siswa, sehingga dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide dengan lebih baik (2) pembelajaran ditekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran lebih meningkatkan kemampuan berpikir kreatif (3) mendorong siswa untuk berpikir dengan kemampuannya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka serta dapat merumuskan hipotesisnya sendiri. (4) dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi. Pembelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan tentang pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Rakhmawati et al., 2024) Sehingga dalam pembelajaran, guru perlu melakukan pengelolaan pembelajaran IPA dengan melibatkan siswa secara aktif serta mampu memunculkan ide-ide kreatif dari siswa dengan menyajikan pembelajaran yang menyenangkan. Pada dasarnya IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah. Dari berbagai kemampuan berpikir yang disebutkan dapat dilihat bahwa berpikir kreatif memiliki nilai yang lebih unggul, sehingga berpikir kreatif merupakan bagian dari keterampilan tinggi pada abad 21, dan merupakan salah satu keterampilan ilmiah yang dikembangkan dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA di SD harus melibatkan keaktifan anak secara penuh dengan cara guru dapat merealisasikan pembelajaran yang mampu memberi kesempatan pada anak didik untuk melakukan keterampilan proses yang meliputi seperti mencari, menemukan, menyimpulkan, mengkomunikasikan sendiri berbagai pengetahuan, nilai-nilai, dan pengalaman yang dibutuhkan oleh siswa itu sendiri (Sutarningsih, 2022). Di tingkat SD diharapkan ada penekanan pembelajaran salingtemas (sains, lingkungan, masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana. Secara umum pengertian kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu aspek yang penting dalam menciptakan suatu inovasi dan menemukan ide-ide atau gagasan baru untuk memecahkan suatu permasalahan agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang peserta didik miliki itu sendiri. Berpikir kreatif diperlukan oleh peserta didik bukan hanya untuk memperdalam pengalaman belajar, tetapi juga untuk menghadapi suatu permasalahan di dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan kognitif untuk memunculkan dan mengembangkan gagasan baru, ide baru sebagai pengembangan dari ide yang telah ada sebelumnya dan kemampuan untuk memecahkan masalah secara kreatif (Ulfa et al., 2018) Kemampuan berpikir kreatif merupakan proses berpikir yang memiliki ciri-ciri kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), keluwesan berpikir (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Berpikir kreatif adalah proses berpikir yang menghasilkan berbagai macam jawaban-jawaban yang dicari dari suatu permasalahan yang ada.

Berpikir kreatif terkait dengan pemikiran kritis. Pemikiran kritis adalah pemikiran yang sangat mendalam, sedangkan berpikir kreatif adalah pemikiran yang mengembangkan ide baru. Dimana

pendidikan adalah wadah untuk mengkondisikan kemampuan berpikir kreatif, sehingga menjadi proses untuk membantu mengembangkan potensi diri untuk menghadapi segala perubahan dan permasalahan (Didik et al., 2022). Pada umumnya, berpikir kreatif dipicu oleh masalah-masalah yang menantang. Kemampuan berpikir kreatif dalam standar pemecahan masalah oleh NTCM (*National Council of Teachers of Mathematics*) (Ward, 2017) diantaranya menerapkan dan menyesuaikan bermacam-macam strategi dan memecahkan masalah. Namun kondisi yang terjadi pada saat ini terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di Indonesia belum berkembang dengan baik dan masih tergolong rendah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh *Trend In International Mathematics And Science Study* (TIMSS) tahun 2019 Indonesia berada pada ranking 36 dari 49 negara untuk skor internasional. Dalam penelitian yang dilakukan *Trend In International Mathematics And Science Study* (TIMSS) tahun 2019, kompetensi siswa yang diamati adalah pengetahuan, penerapan dan penalaran, sedangkan materinya mencakup pokok bahasan mengenai fenomena alam, bagian tubuh, kebersihan, manusia, ekosistem dan lingkungannya. Menurut hasil analisis *Trend In International Mathematics And Science Study* (TIMSS) 2019, skor siswa di Indonesia berada di bawah rata-rata skor siswa Internasional. Untuk kompetensi penalaran pada ranking ke-36 dari 49 negara. Hanya 17% dari siswa Indonesia yang memenuhi kompetensi penalaran. Kurangnya kemampuan penalaran dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan berpikir kreatif siswa, karena kemampuan berpikir kreatif merupakan bagian dari penalaran. Estheriani dan Muhid (dalam Gurning 2024) menyatakan bahwa kreativitas dapat ditandai dengan empat ciri, salah satunya berpikir kreatif. Berpikir kreatif mempunyai arti apabila sebuah masalah dapat terpecahkan dengan menghasilkan solusi yang baru. Meningkatnya mutu Pendidikan dalam suatu bangsa didukung oleh kemampuan berpikir kreatif siswa peserta didik. Sistem Pendidikan yang dikembangkan mengajarkan siswa peserta didik mempunyai kualitas berpikir secara optimal baik meliputi perkembangan kognitif dan intelegensi.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas V di SD Negeri 091607 Sinaksak, kemampuan berpikir kreatif siswa dikatakan masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah khusus pada mata pelajaran IPA karena sebagian siswa juga masih kurang memahami materi yang diajarkan gurunya, sehingga hasil kemampuan berpikir kreatif yang diperoleh siswa kelas V masih tergolong rendah karena belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sehingga terhadap pembelajaran berpikir kreatif digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai materi yang telah disampaikan. Temuan hasil observasi dan hasil wawancara yang penulis lakukan di SD Negeri 091607 Sinaksak dengan Ibu Ida Siagian sebagai wali kelas di Kelas V. Beliau mengatakan bahwa masih ditemukan peserta didik yang belum pasif dan aktif memberikan pertanyaan ataupun jawaban di dalam kelas, juga ditemukan peserta didik yang sulit menyelesaikan masalah sendiri. Dari data yang diperoleh terdapat 18 orang (63%) siswa yang tidak lulus KKM dan 7 orang (37 %) siswa yang lulus KKM dari 25 orang siswa kelas V. Rendahnya terhadap pembelajaran IPA tersebut salah satunya disebabkan oleh kemampuan berpikir kreatif siswa yang masih rendah. Mata pelajaran IPA, tidak memuat pemahaman konsep semata, tetapi juga memuat proses pemecahan masalah. Sehingga sangat diperlukan kemampuan berpikir kreatif siswa agar mampu memecahkan permasalahan tersebut. Dikarenakan pembelajaran tersebut masih dilakukan dengan cara-cara yang kurang menarik. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sehingga dikatakan proses belajar mengajar belum berhasil. Oleh sebab itu kemampuan berpikir kreatif sangat penting dimiliki dalam proses pembelajaran.

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif banyak model yang dapat digunakan seperti model *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, *Project Based Learning*, *Snawball Throwing* dan Inkuiri. Dari berbagai model tersebut yang paling cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif adalah model inkuiri. Model ini yang dimana masih ditemukan guru yang belum menggunakan model pembelajaran dalam mengajar dan sebagian guru masih kurang inovatif dalam menyampaikan materi untuk peserta didik. Menurut (Septiari et al., 2019) bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif hal itu dapat dilihat berpikir kreatif melalui terhadap pembelajaran aktif yang dimana siswa memiliki kemampuan mengingat lebih

besar dibandingkan dengan pembelajaran pasif, sehingga penguasaan siswa terhadap materi menjadi lebih baik. Suasana belajar yang aktif mampu mendorong siswa agar dapat mengembangkan potensinya itu sendiri dan dapat tercapai apabila ada peran serta dari siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran. Jadi, pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak hanya diam dan pasif. Siswa tidak hanya mendengarkan dan menerima pengetahuan dari guru tetapi juga berperan aktif menggali dan mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki. Peran serta siswa tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap hasil observasi yang mereka dapatkan serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka agar dapat menemukan jawaban-jawaban dari masalah yang mereka cari. (Nursyahrani Ananda Asamad, Abdul Rahman, 2024) menjelaskan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa yang bertujuan untuk membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan intelektual seperti mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban maka siswa diberikan kesempatan untuk belajar aktif dalam merumuskan masalah, menganalisis hasil serta mengambil kesimpulan dan juga model inkuiri ini lebih berpusat pada siswa bukan berpusat pada guru. Di dalam proses pembelajaran dilaksanakan agar siswa mendapat pengalaman sebagai subjek belajar. Pembelajaran memberikan bekal sikap, keterampilan, dan pengetahuan kepada siswa untuk hidup di lingkungan masyarakat.

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting, guru bertugas sebagai fasilitator untuk mendorong siswa aktif dalam mendapatkan pengalaman saat proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya menyampaikan pengetahuan, namun juga membutuhkan keaktifan siswa dalam belajar membangun pengetahuannya sendiri. Proses belajar mengajar mempunyai capaian kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Kompetensi harus dicapai oleh siswa agar mampu mengembangkan kemampuannya, memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya. Guru juga dituntut agar mampu memberikan kompetensi-kompetensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Terdapat 3 komponen kompetensi proses pembelajaran yang harus dicapai siswa yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif diartikan sebagai kemampuan belajar, berpikir, atau kemampuan untuk mempelajari dan memahami apa yang terjadi di lingkungan maupun di sekitarnya artinya kemampuan yang mengandung segala upaya yang menyangkut aktivitas total untuk mengembangkan kemampuan rasional. Berdasarkan penjelasan di atas untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa, maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Ssiwa Kelas V SD Negeri 091607 Sinaksak”.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan bentuk eksperimen. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan, yang menggunakan desain penelitian *pre experiment design* dengan menggunakan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Dimana terlebih dahulu diberikan tes awal (*Pretest*) untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan Model Inkuiri (*Post test*). Dengan penelitian ini, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (*treatment*) dan sesudah diberi perlakuan. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2010) yaitu: “Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat di gunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan”. Penelitian ini tidak mempunyai kelompok control atau pembanding tetapi hanya membandingkan tes awal dan tes akhir, sedangkan data yang dikumpulkan setelah adanya perlakuan

digolongkan sebagai data dari kelompok eksperimen, secara sederhana, desain penelitian yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1. Desain Penelitian One Group Pretest-Posttest Desain**

Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

Sampel dalam penelitian ini yang diambil yaitu satu kelas yang digunakan sebagai kelas eksperimen sehingga menjadi sampel di penelitian ini yaitu peserta didik kelas V SD Negeri 091607 Jl. Medan km 10 Gg. Kamboja Sinaksak. Adapun sampel dalam penelitian ini dengan jumlah 30 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes uraian sebanyak 10 butir soal. Tes ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SD Negeri 091607 Sinaksak, yaitu berupa lembar tes berbentuk soal uraian. Bentuk tes yang akan diberikan adalah pretest dan posttest. Pretest adalah test yang diberikan sebelum menggunakan model inkuiri. Sedangkan posttest adalah test yang diberikan setelah penerapan model inkuiri dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa. Test disusun berdasarkan konsep pembelajaran siswa yang memenuhi indikator berpikir analisis, interpretasi, evaluasi, dan inferensi. Sebelum kemampuan berpikir kreatif tersebut diuji coba terlebih dahulu divalidasi oleh 2 orang validator yang terdiri dari 1 orang dosen atau 1 orang guru dengan syarat dan ketentuan guru dan dosen mampu memvalidkan soal tersebut dan mempunyai pengalaman yang sudah ada. Kemudian setelah itu peneliti menghitung nilai validasi isi, validasi konstruk, dan bahasa dengan rumus Aiken V untuk menentukan soal valid atau tidak. Rumus yang di gunakan untuk menghitung nilai validasi isi, konstruk, dan bahasa yaitu sebagai berikut:

$$v = \frac{\sum s^I}{n(C - 1)}$$

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Test adalah sebuah pengumpulan data yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada siswa-siswanya dalam jangka waktu tertentu. Pada penelitian ini test digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi Harmoni Ekosistem. Teknik yang digunakan berupa tes uraian yang terdiri dari 10 butir soal uraian per setiap mata pelajaran. Test yang digunakan adalah *pretest-posttest*. Selanjutnya tes dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu pada pretest dan posttest. Pretest adalah tes pertama yang dilakukan sebelum perlakuan, untuk mengetahui keadaan awal terhadap materi. Sedangkan Posttest adalah tes kedua yang dilakukan setelah diberikan perlakuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap materi yang diajarkan. Kedua pretest dan posttest dilaksanakan di satu kelas. Istiningsih, (dalam Dhea, 2023) mengemukakan bahwa ciri-ciri individu yang kreatif diantaranya: 1) Kelancaran Berpikir (*fluency of thinking*) yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas, 2) Keluwesan berpikir (*flexibility*) yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru, 3) *Originalitas (originality)* yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli dan 4) *Elaborasi (elaboration)* yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film, documenter dan data yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi yang diperoleh dari pihak-pihak terkait guna untuk mengetahui sejarah sekolah, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana, foto-foto proses belajar siswa, serta data hasil dari kemampuan berpikir kreatif siswa yang diperoleh dari guru kelas V SD. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yaitu suatu teknik analisis yang memuat perhitungan

matematis karena data yang diperoleh berupa angka yaitu test hasil kemampuan berpikir kreatif yang akan diberikan kepada siswa data yang telah dikumpul dari 1 kelas penelitian yaitu kelas eksperimen diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan mengenai ada atau tidaknya perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan pembelajaran model Inkuiri teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini untuk mengetahui besar peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu dengan menggunakan faktor hack atau yang sering disebut dengan gain factor. Target yang harus dicapai tentunya materi yang dikuasai siswa 100% dan minimal telah mencapai KKM untuk menguji efektivitas antara model pembelajaran Inkuiri digunakan perhitungan manual yaitu dengan rumus efektivitas *n-gain* uji gain ternormalisasi dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah diberikan perlakuan menghitung skor gain yang dinormalisasi berdasarkan rumus yaitu:

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pretest}} \times 100$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validasi Instrumen penelitian dilakukan oleh dua orang ahli yaitu seorang Dosen dan seorang Guru pada Tanggal 16 Oktober 2024. Hasil Validator instrumen.

**Tabel 2. Hasil Penilaian Validasi Isi**

No	Aspek Penilaian	Nilai Validator		Skala Sater		$\sum s$	n(c-1)	V	Keterangan
		I	II	I	II				
1	Memberikan penjelasan tentang apa saja komponen rantai makanan.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
2	Menganalisis argumen yang membutuhkan penjelasan bagaimana makhluk hidup mendapatkan energi.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
3	Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi pada perbedaan rantai makanan dan jaring-jaring makanan.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
4	Membangun keterampilan dasar faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan ekosistem	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
5	Menarik kesimpulan tentang peran manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
6	Menyimpulkan hasil jawaban tentang pengeertian rantai makanan.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
7	Memberikan penjelasan lebih lanjut tentang jaring-jaring makanan.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
8	Mengidentifikasi faktor penyebab perubahan ekosistem.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
9	Mengatur strategi dengan menyampaikan skema jaring-jaring makanan.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
10	Menyampaikan argumen contohhal yang akan dilakukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem hutan.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi

Dari tabel validasi isi di atas maka penilaian soal tersebut masuk pada rentang skor  $V \geq 0,8$  atau tergolong pada kategori tinggi.

**Tabel 3. Hasil Penilaian Validasi Konstruk**

No	Aspek Penilaian	Nilai Validator		Skala Sater		$\sum s$	n(c-1)	V	Keterangan
		I	II	I	II				
1	Memberikan penjelasan tentang apa saja komponen rantai makanan.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
2	Menganalisis argumen yang membutuhkan penjelasan bagaimana makhluk hidup mendapatkan energi.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
3	Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi pada perbedaan rantai makanan dan jaring-jaring makanan.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
4	Membangun keterampilan dasar faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan ekosistem	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
5	Menarik kesimpulan tentang peran manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
6	Menyimpulkan hasil jawaban tentang pengeertian rantai makanan.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
7	Memberikan penjelasan lebih lanjut tentang jaring-jaring makanan.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
8	Mengidentifikasi faktor penyebab perubahan ekosistem.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
9	Mengatur strategi dengan menyampaikan skema jaring-jaring makanan.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
10	Menyampaikan argumen contohhal yang akan dilakukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem hutan.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi

Dari tabel validasi konstruk di atas maka penilaian soal tersebut masuk pada rentang skor  $V \geq 0,8$  atau tergolong pada kategori tinggi.

**Table 4. Hasil Penelitian Bahasa**

No	Aspek Penilaian	Nilai Validator		Skala Sater		$\sum s$	n(c-1)	V	Keterangan
		I	II	I	II				
1	Memberikan penjelasan tentang apa saja komponen rantai makanan.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
2	Menganalisis argumen yang membutuhkan penjelasan bagaimana makhluk hidup mendapatkan energi.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
3	Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi pada perbedaan rantai makanan dan jaring-jaring makanan.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi

No	Aspek Penilaian	Nilai Validator		Skala Sater		$\sum s$	n(c-1)	V	Keterangan
		I	II	I	II				
4	Membangun keterampilan dasar faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan ekosistem	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
5	Menarik kesimpulan tentang peran manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
6	Menyimpulkan hasil jawaban tentang pengeertian rantai makanan.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
7	Memberikan penjelasan lebih lanjut tentang jaring-jaring makanan.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
8	Mengidentifikasi faktor penyebab perubahan ekosistem.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
9	Mengatur strategi dengan menyampaikan skema jaring-jaring makanan.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi
10	Menyampaikan argumen contohhal yang akan dilakukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem hutan.	4	4	3	3	6	6	1	Validitas Tinggi

Dari tabel validasi bahasa di atas maka penilaian soal tersebut masuk pada rentang skor  $V \geq 0,8$  atau tergolong pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil uji instrumen yang dilakukan oleh validator maka dapat diketahui bahwa skala penilain eksperimen peneliti valid dan sudah dapat digunakan sebagai insrumen untuk penelitian. Setelah divalidasi oleh validator maka dilanjutkan dengan pelaksanaan penelitian pada Kelas V di SD Negeri 091607 Sinaksak Kreatif Siswa Kelas V SD Pada Mata Pelajaran IPA. Dibawah ini merupakan data kemampuan berpikir kreatif siswa berupa soal Pretes, sehingga diperoleh skor mentah kemampuan berpikir kreatif siswa dengan soal 10 butir uraian, sebelum pemebelajaran dilakukan dengan tujuan mengetahui kemampuan awal berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA kelas V di SD Negeri 091607 Sinaksak.

**Tabel 5. Data Siswa Pretest**

Nama	Pretest
S1	33
S2	38
S3	20
S4	30
S5	30
S6	35
S7	30
S8	30
S9	30
S10	37
S11	30
S12	40
S13	32
S14	67
S15	25
S16	24
S17	74
S18	36
S19	27
S20	60
S21	40

S22	30
S23	43
S24	33
S25	30
Jumlah	904
Rata-rata	36,16

Tabel di atas adalah hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 091607 Sinaksak T.A 2024/2025. Pelaksanaan pretest dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa untuk memahami pelajaran IPA khususnya pada materi kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Pelaksanaan pretest ini diikuti oleh seluruh siswa kelas V SD Negeri 091607 Sinaksak yang berjumlah 25 siswa. Hasil pretest siswa kelas V SD Negeri 091607 Sinaksak menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum paham kalimat langsung dan tidak langsung. Hal ini dilihat dari jumlah rata-rata poin yang diperoleh berada di angka 904 dengan nilai rata-rata 36,16. Dari 25 orang siswa yang melaksanakan pretest, hanya ada 1 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal ( $\leq 70$ ). Sisanya sebanyak 24 orang siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Adapun setelah penerapan, model pembelajaran inkuiri dilakukan posttest untuk mengetahui nilai kemampuan berfikir kreatif siswa setelah dibeikan penerapan. Berikut merupakan data tabel presentase:

**Tabel 6. Data Siswa Posttest**

Nama	Posttest
S1	73
S2	70
S3	56
S4	59
S5	69
S6	71
S7	75
S8	74
S9	74
S10	70
S11	25
S12	95
S13	70
S14	90
S15	74
S16	98
S17	92
S18	70
S19	72
S20	78
S21	82
S22	73
S23	75
S24	71
S25	50
Jumlah	1806
Rata-rata	72,24

Dari tabel di atas diperoleh rata-rata nilai 72,24 dengan siswa yang mencapai KKM ( $\geq 70$ ) berjumlah 20 siswa dan yang tidak mencapai KKM ( $\leq 70$ ) sebanyak 5 siswa. Dari tabel di atas diperoleh jumlah siswa yang memiliki nilai pada rentang 21-40 berjumlah 1 siswa atau sebesar 4% dari jumlah seluruh siswa. Sedangkan siswa yang memiliki nilai pada rentang 41-60 ada 3 orang (12%). Yang paling banyak adalah siswa dengan nilai pada rentang 61-80 berjumlah 16 orang atau 64% dari seluruh siswa. Pada rentang 81-100 ada 5 orang siswa (20%), Jumlah seluruh siswa adalah 25 orang dengan jumlah 100%. Namun perlu di ketahui bahwa ada 5 orang siswa yang memang dai awal melakukan test pretest hingga posttest selalu mendapat nilai rendah. Setelah itu peneliti melakukan wawancara

dengan wali kelas V tersebut di temukan fakta bahwa mereka memang tidak terlalu aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Ke 5 siswa tersebut memang jarang mengerjakan tugas. Ternyata ada dari mereka yang harus membantu orangtua mereka bekerja. Hal tersebut membuat kurangnya minat belajar siswa tersebut. Oleh karena itu peneliti berharap perlu dilakukan penelitian lanjutan berupa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa. Setelah diketahui nilai *pretest* (sebelum dilakukan perlakuan) dan nilai *posttest* (setelah diberikan perlakuan) maka peneliti akan mengukur sejauh mana keefektifan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Untuk menguji efektifitas model pembelajaran inkuiri digunakan perhitungan manual dengan menggunakan *Microsoft Excel 2010* yaitu dengan rumus efektivitas *N-Gain*.

**Tabel 7. Tabel Excel N-Gain**

No.	Pretest	Posttest	Posttest kurang pretest	Skor ideal kurang pretest	Ngain_Skor	Ngain_Persen
1	33	73	40	67	0.597015	59.70149
2	38	70	32	62	0.516129	51.6129
3	20	56	36	80	0.45	45
4	30	59	29	70	0.414286	41.42857
5	30	69	39	70	0.557143	55.71429
6	35	71	36	65	0.553846	55.38462
7	30	75	45	70	0.642857	64.28571
8	30	74	44	70	0.628571	62.85714
9	30	74	44	70	0.628571	62.85714
10	37	70	33	63	0.52381	52.38095
11	15	25	10	85	0.117647	11.76471
12	40	95	55	60	0.916667	91.66667
13	32	70	38	68	0.558824	55.88235
14	67	90	23	33	0.69697	69.69697
15	25	74	49	75	0.653333	65.33333
16	24	98	74	76	0.973684	97.36842
17	74	92	18	26	0.692308	69.23077
18	36	70	34	64	0.53125	53.125
19	27	72	45	73	0.616438	61.64384
20	60	78	18	40	0.45	45
21	40	82	42	60	0.7	70
22	30	73	43	70	0.614286	61.42857
23	43	75	32	57	0.561404	56.14035
24	33	71	38	67	0.567164	56.71642
25	30	50	20	70	0.285714	28.57143
Mean	35.56	72.24	36.68	64.44	0.577917	57.79167

Berdasarkan data tersebut, hasil perhitungan gain kelas eksperimen diperoleh rata-rata Pretest sebesar 35,96 dan rata-rata Posttest sebesar 72,54. Sehingga diperoleh gain 0,57 Artinya, kelas eksperimen mengalami peningkatan kemampuan berpikir kreatif dengan kategori sedang karena  $(g) < 0,57$ . Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas V pada mata pelajaran IPA. Penelitian ini dilakukan pada kelas V SD Negeri 091707 Sinaksak tahun ajaran 2024/2025 mulai tanggal 14 Oktober sampai 21 Oktober dengan jumlah sampel 25 siswa. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan

teknik penyebaran soal *pretest* dan *posttest* yang berisikan masing-masing 25 soal pilihan berganda. Adapun *pretest* diberikan sebelum perlakuan, sedangkan *posttest* setelah diberi perlakuan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen dan design *one group posttest design*. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan uji validitas isi di bantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang di teliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Kemudian peneliti melakukan validasi soal kepada 1 orang Dosen yaitu Bapak Dr. Aprido B. Simamora, M.Pd dan 1 orang Guru yaitu Ibu Ida Siagian, S.Pd., M.Pd serta setelahnya peneliti konsultasi kepada dosen pembanding 1 yaitu Bapak Asister Fernando Siagian, M.Pd mengenai valiasi soal dari dua orang validator untuk memperkuat validasi soal tersebut. Kemudian setelah itu peneliti menghitung nilai validasi isi, validasi konstruk, dan bahasa dengan rumus *aiken v* untuk menentukan soal valid atau tidak. Lalu soal yang valid akan digunakan untuk *pretest* dan *posttest*. Setelah itu peneliti memberikan tes secara 2 kali, yaitu tes awal sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dan tes akhir setelah diberi perlakuan (*posttest*). Setelah selesai melakukan uji validitas soal, selanjutnya peneliti melakukan analisis data pada nilai *pretest* dan *posttest* dan di peroleh nilai rata-rata *pretest* 35,96. Sedangkan nilai rata-rata pada *posttest* setelah diberikannya perlakuan yaitu 72,54 hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* ialah besar atau tinggi dibandingkan nilai rata-rata *pretest*. Setelah memperoleh rata-rata *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari model inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa maka penulis menghitungnya dengan rumus *N-Gain*. Berdasarkan hasil dari uji *N-Gain* disimpulkan bahwa kelas V menunjukkan peningkatan dengan kriteria nilai hasil 0,57 atau dikategorikan sedang karena  $(g) < 0,7$ , maka kesimpulan dari tabel uji *N-Gain* di atas adalah terdapat pengaruh model inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA dalam kategori sedang. Dari pembahasan tersebut, hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif adalah guru perlu mengajak siswa untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu memahami dan dapat mengulangi kembali apa yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan bahasa sendiri dan dapat menciptakan jawaban yang unik dari pembelajaran yang mereka lakukan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inkuiri memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 091607 Jalan Medan, Sinaksak T.A 2024/2025. Pada nilai *pretest* dan *posttest* diperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 35,56 sebelum diberikannya perlakuan. Sedangkan nilai rata-rata pada *posttest* 72,24 setelah diberikannya perlakuan. Selisih antara nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* adalah 36,68 dan didapat nilai *N-Gain* sebesar 0,57. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa diperoleh dari hasil uji *N-Gain* dengan adanya pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dengan nilai *N-Gain* 0,70. Nilai *N-Gain*  $0,30 \leq n \leq 0,70$  maka dapat disimpulkan bahwa nilai *N-Gain* berada pada kategori sedang.

## REFERENSI

- Albina, M., Safi'i, A., Gunawan, M. A., Wibowo, M. T., Sitepu, N. A. S., & Ardiyanti, R. (2022). Model Pembelajaran Di Abad Ke 21. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 939–955. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2446>
- Anas, M., Zakiyah, M., Rahmawan, T. I., Rozikin, R., Pengembangan, U., Mahasiswa, K., Brawijaya, U., dan Veteran, J. (2021). Pelatihan Pembelajaran Berbasis Inkuiri Sebagai Peningkatan Kompetensi Pedagogis Guru Mts. Nurul Huda Inquiry-Based Learning Training As a Pedagogical Competence Improvement of Mts. Nurul Huda Teachers. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1–8.
- Angelia, Y., Supeno, S., dan Suparti, S. (2022). Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Basicedu*, 6(5),

- 8296–8303. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3692>
- Dharmayanti, D. P. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Vi Semester I Sdn 3 Sudaji. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(1), 152–161. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6575115>
- Dhea, P. (2023). *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Melalui Project Based Learning Pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar*. 5, 1–14.
- Didik, P., Iii, K., dan Gudang, S. D. N. (2022). 2) 1,2. 16(10), 7507–7518.
- Gurning, H. G., Siagian, A. F., (2024). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V Sd. ... *Jurnal Indonesia (P3JI)*, 2(2), 23–31. <https://jurnal.migascentral.com/index.php/p3ji/article/view/198%0Ahttps://jurnal.migascentral.com/index.php/p3ji/article/download/198/181>
- Hulu, P., Harefa, A. O., dan Mendrofa, R. N. (2023). Studi Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 152–159. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.97>
- Khoerunnisa, P., dan Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Muhsam, J., Laku, M. L. F., dan Basri K, I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Teknohumanistik Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Peserta Didik Kelas Iv Sd Muhammadiyah 2 Kupang. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 2(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i2.144>
- Muqodas, I. (2015). Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, 9(2), 25–33. <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/viewFile/3250/2264>
- Mursidik, E. M., Samsiyah, N., dan Rudyanto, H. E. (2015). Creative Thinking Ability in Solving Open-Ended Mathematical Problems Viewed From the Level of Mathematics Ability of Elementary School Students. *PEDAGOGIA: Journal of Education*, 4(1), 23–33.
- Nida Winarti, Maula, L. H., Amalia, A. R., Pratiwi, N. L. A., dan Nandang. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 552–563. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2419>
- Nurhadi, M., W, S. S., dan Utaminingsih, S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Operasi Hitung Bilangan Cacah Di Kelas Vi Sekolah Dasar. *VIVABIO: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.35799/vivabio.2.1.2020.28804>
- Nurhani, Paluin, Y. K., dan Tureni, D. (2019). Penerapan Metode Inquiry Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SDN 3 Siwalempu. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(2), 90–105. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3398>
- Nursyahrani Ananda Asamad, Abdul Rahman, dan H. U. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Ipa Pada Siswa .... *Jurnal Inovasi* ..., 2(1), 43–53. <https://journal.arthamamedia.co.id/index.php/jiptek/article/view/51%0Ahttps://journal.arthamamedia.co.id/index.php/jiptek/article/download/51/76>
- Panjaitan, A. R., Purba, N. A., dan Sihombing, P. S. R. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kelas V UPTD SDN 124394 Pematang Siantar. *Journal on Education*, 6(1), 1944–1952. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3178>
- Permatasari, D., Sherly Pamela, I., Jambi, U., Jambi -Muara Bulian NoKM, J., Darat, M., Jambi Luar Kota, K., dan Muaro Jambi, K. (2023). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Melalui Model Project Based Learning Pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05(04), 16151–16164.
- Pramudya, P. A., dan Safrul, S. (2022). Analisis Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8131–8138.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3749>
- Prasetyo, M. B., dan Rosy, B. (2020). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109–120. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>
- Rade Mancauli Sipayung, Lisbet N. Sihombing, dan Eva Pasaribu. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar Siswa pada Subtema 2 Di Kelas III SD Negeri 091316 Pematang Raya. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 1(2), 74–78. <https://doi.org/10.57251/tem.v1i2.609>
- Rakhmawati, D., Hendracipta, N., Pribadi, R. A., dan Nurhasanah, A. (2024). Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Model-Model Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(1), 75–85. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i1.1352>
- Sari, & Ekayanti, A. (2022). Pengembangan soal tipe timss untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa smp kelas viii. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(11), 1659–1668. <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/2706>
- Sartika, S. B. (2022). Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran. In *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-043-4>
- Septiari, N. K. D., Suardana, I. N., dan Selamat, K. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Ipa Siswa Smp. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 1(1), 45. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v1i1.21917>
- Sitorus, H., dan Surya, Y. F. (2020). Peningkatan Keterampilan Proses Ipa Dengan Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing Disekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(2), 174–178. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.1204>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sutarningsih, N. L. (2022). Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 116. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.44929>
- Tibahary, A. R. (2018). Model-Model Pembelajaran Inovatif Muliana. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(03), 54–64.
- Ulfa, A., Ruzyati, M., San, S. M., dan Prayitno, B. A. (2018). Profil kemampuan berpikir kreatif siswa laki-laki dan perempuan di sebuah SMA Negeri Surakarta. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 532–540.
- Ward, R. (2017). Octavian. *The Encyclopedia of Medieval Literature in Britain*, 1, 1–3. <https://doi.org/10.1002/9781118396957.wbemlb237>
- Widani, N. K. T., Sudana, D. N., dan Agustiana, I. G. A. T. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Ipa Dan Sikap Ilmiah Pada Siswa Kelas V Sd Gugus I Kecamatan Nusa Penida. *Journal of Education Technology*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i1.17959>
- Widya Prastiwi, M., Dewi Septiyaningtiyas, H., Dwi Rahayu April, N., Candra At-Toriq, F., Kurniawati, W., Guru Sekolah Dasar, P., & PGRI Yogyakarta, U. (2024). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Mata Pelajaran IPA Materi Gerak Benda di Sekolah Dasar. *Jurnal Matematika dan Ilmu Pengelatan Alam*, 2(1), 258–269. <https://doi.org/10.59581/konstanta.v2i1.2408>
- Yofamella, D., dan Taufik, T. (2023). Penerapan Model Inquiry Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas Iii Sekolah Dasar (Studi Literatur). *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(2), 159. <https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v10i2.10426>